

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya mengalami tahapan tumbuh kembang dan setiap tahapan mempunyai ciri tertentu. Tahapan yang paling memerlukan perhatian adalah masa anak-anak yang salah satunya adalah tahapan tumbuh kembang anak usia *toddler* yaitu usia anak antara 1 sampai 3 tahun (Nursalam dkk, 2005). Anak usia *toddler* merupakan periode waktu antara usia 12 sampai 36 bulan. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada *toddler* membutuhkan bimbingan, perhatian, dan pendampingan dari orang lain khususnya orang tua (Whaley dan Wong, 2000). Aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua adalah latihan berkemih dan defekasi atau *toilet training* (Supartini, 2004).

Salah satu tugas perkembangan anak usia *toddler* sebagaimana yang dikemukakan teori perkembangan psikoseksual anak menurut Freud adalah tahap anal yang terjadi pada anak usia 1 – 3 tahun dengan perkembangan, kepuasan pada fase ini adalah pengeluaran tinja setelah pengeluaran urin, sehingga fase ini tugas yang dapat dilaksanakan anak dapat latihan kebersihan (Hidayat, 2005). Salah satu latihan kebersihan yang dapat diberikan kepada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. Menurut Supartini (2004), *toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. *Toilet training* juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar (Yahya, 2007). Selain itu *Toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya, mulai mengakui perbedaan jenis kelamin sendiri, dapat memenuhi kebutuhan ke toilet tanpa bantuan kecuali membersihkan daerah analnya, dan dapat mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri (Soetjiningsih, 2002).

Kegagalan dalam *toilet training* diantaranya, yaitu: kebiasaan mengompol berkesinambungan, anak yang punya kebiasaan mengompol sejak lahir dan diteruskan hingga ia menjadi berusia dewasa dan kebiasaan dalam membuang air besar (BAB) sembarangan. Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa sebanyak 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun. Hasil penelitian di Inggris ditemukan fakta bahwa sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun. Kondisi yang digambarkan oleh kedua temuan tersebut dikarenakan kegagalan dalam *toilet training* (Kelly cit. Irwan, 2003). Berdasarkan data Harold di Brazelton (2010) Sebanyak 90% anak yang mulai diajarkan penggunaan *toilet training* pada usia 6 sampai 12 bulan lebih awal tidak mencapai penguasaan yang handal sampai umur 3 tahun atau lebih. Pelaksanaan *toilet training* pada anak diharapkan dapat terhindar dari stres. Hal ini dapat menyebabkan masalah jangka panjang di mana anak akan mengalami sembelit, mengompol dan rasa bersalah. Proses *toilet training* akan berjalan dengan lancar asalkan orang tua mempertahankan sikap yang rileks dan tidak menekan. Orang tua disini sebaiknya membuat seluruh proses *toilet training* menjadi proses yang positif, alami, tidak mengancam sehingga anak tidak takut mencobanya (Shelov, 2005).

Anak yang tidak mampu melalui tahapan ini dengan baik, maka akan menimbulkan dampak psikologis terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua terlalu bersikap keras atau sering memarahi anak pada saat buang air besar ataupun buang air kecil maka anak akan mempunyai kepribadian yang cenderung bersifat retentif, yaitu anak cenderung bersikap keras kepala atau bahkan kikir. Sedangkan bila orang tua bersikap santai dalam *toilet training* maka anak akan mengalami kepribadian ekspresif, yaitu anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). Permasalahan pada kegagalan *toilet training* akan menyebabkan Enkopresis, yaitu gangguan pengeluaran feses pada tempat yang tidak sesuai (bukan di toilet) dan terjadi berulang kali dan enuresis,

gangguan ngompol (pengeluaran urin bukan pada tempatnya) pada anak tanpa kelainan fisik dan usia yang sudah tepat untuk diajarkan *toilet training* (Gelfand, 2003).

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan orang tua (Hidayat, 2005). Beberapa tanda anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi antara lain yaitu kesiapan fisik, mental dan kesiapan psikologis. Sedangkan kesiapan orang tua itu sendiri antara lain yaitu mengenali kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, menyediakan waktu, dan tidak mengalami konflik atau stress keluarga yang berarti misalnya perceraian, pindah rumah, dan teman baru (Supartini, 2004). Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (Kelly, cit Irwan, 2003). Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang *toilet training* yang baik, maka orang tua berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam melaksanakan *toilet training*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan bagian kognitif dalam menumbuhkan perilaku seseorang, sehingga perilaku yang didasari oleh adanya pengetahuan akan cenderung langgeng. Di dukung oleh penelitian sebelumnya Hany (2012) dengan judul penelitian hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia *toddler* di ruang rawat inap E BLU RSUD Prof. Dr. kandou manado yaitu dengan hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia *toddler*. Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua tentang *toilet training* merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan perilaku *toilet training* pada anak usia *toddler* mengingat orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Hidayat, 2005).

Dari data yang di dapat di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman pada bulan Nov 2014. Didapatkan data jumlah anak 52 anak Hasil wawancara dengan 7 orang tua yang memiliki anak yang berusia *toddler*, 5 diantaranya mengatakan merasa kesulitan melakukan *toilet training* dengan alasan belum mengerti benar cara tepat melakukan *toilet training* dan mengatakan anaknya masih sering mengompol terutama saat malam hari dan dipakaikan popok sebelum tidur. Kesulitan yang mereka rasakan terutama berkaitan dengan kesabaran dalam

melaksanakan dan mengajarkan bagaimana dan di mana seharusnya anak-anak mereka BAK/BAB. Hal ini dikarenakan anak sering dipakaikan diaper (popok). Sebanyak 2 orang tua lainnya yang diwawancara mengatakan bahwa anaknya sudah bisa pergi ke *toilet* sendiri namun belum bisa membersihkan dirinya sendiri dan menyiram *toilet* (Paud Insan Mandiri, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman.
- b. Diketahui pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya untuk asuhan keperawatan pada anak usia *toddler*.

2. Bagi Guru / Orang Tua Paud Insan Mandiri Ngaglik Sleman

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.
- b. Dapat memberikan informasi tentang gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.

3. Bagi Mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menambah referensi di perpustakaan tentang pengetahuan dan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

4. Bagi Peneliti Lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap variabel yang diteliti.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Hany, RM., dkk., (2012) “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Ruang Rawat Inap E BLU RSUD Prof. Dr. Kandou Manado.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun). Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *cross sectional*, pemilihan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel 40 Ibu yang memiliki anak usia 1 - 3 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai Januari

2013. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian koesioner yang dibuat oleh peneliti dan diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Kesimpulan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuann *toilet training* pada anak usia *toddler* di ruang rawat inap E BLU RSUD Prof. dr. R.D. Kandou Manado.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian sekarang, antara lain: subyek/obyek penelitian yang khusus mengukur pengetahuan ibu, tempat dan waktu penelitian, teknik sampling, yaitu penelitian pertama menggunakan *purposive* sampling dan penelitian sekarang menggunakan *total sampling*, serta teknik analisis data pada penelitian pertama menggunakan analisis *chi-square*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis *Kendall Tau*.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian sekarang, antara lain terletak pada: (1) Variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dan pada anak usia *toddler*; (2) desain penelitian kedua penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*; (3) instrument kedua penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training*.

2. Ningsih (2012) “Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Peneliian ini merupakan penelitian kuntitatif dengan metode pendekatan *cross sectional* pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden. Instrument/alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner, analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah dan ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan toilet

training dengan kebiasaan menggompol pada anak usia prasekolah (3 - 6 tahun) di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Perbedaan kedua penelitian ini antara lain: (1) variabel penelitian ini berupa pengetahuan, perilaku orang tua dan kebiasaan menggompol pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun), (2) desain penelitian deskriptif analitik , (3) teknik sampling *total sampling* (4) teknik analisis data menggunakan uji *chi square*.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian sekarang, antara lain terletak pada: (1) Variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training*; (2) desain penelitian kedua penelitian menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*; (3) instrument kedua penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training*.

3. Kusumaningrum (2012) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Orang Tua dalam *Toilet Training Toddler*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam *toilet training toddler*. Metode penelitian adalah *pre-experimental* dengan desain *one group pre-post design* dengan kuota sampling. Uji statistik yang digunakan adalah Mc Nemar dengan tingkat kebermaknaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua dalam *toilet training toddler* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Perbedaan kedua penelitian, antara lain: (1) Variabel penelitian berupa pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam *toilet training toddler* dan pemberian pendidikan kesehatan; (2) desain penelitian menggunakan *pre-experimental* dengan *one group pre-post test* desain, sedangkan penelitian sekarang menggunakan korelasional; (3) teknik sampling menggunakan *quota sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *total sampling*; (4) teknik analisis data menggunakan *paired t-test*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan uji *Kendall Tau*. Persamaan kedua penelitian terletak pada topik penelitian berupa tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.